

ISSN : **2987-078X**
E-ISSN : **2987-078X**
DOI : **10.19109/tabayyun** by Crossref
Volume 06 Nomor 02 Desember 2025,
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

The Representation of Patriarchal Culture in the Film Ngeri-Ngeri Sedap

Muhammad Fikri Alqudsy¹⁾, Primi Rohimi²⁾,

¹⁾IAIN Kudus, Indonesia

²⁾IAIN kudus, Indonesia

Email: fikrialqudsy887@gmail.com

History Received : 03 Februari 2024 Revised : 22 Februari 2024 Published : 30 Desember 2025	Publisher: Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia Licensed: This work is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. 
---	--

Abstract

Patriarchal practices concentrate power in the hands of men, while women are denied rights and forced to submit and obey. The film Ngeri-Ngeri Sedap is a prominent example of patriarchal culture, where the patriarchal expression is clearly depicted through the character Pak Domu, who holds the highest authority compared to his wife, Mak Domu. As a result, she is expected to manage all household affairs according to his will, including controlling her children's aspirations, which are restricted by Pak Domu's approval. This study applies Charles Sanders Peirce's semiotic theory with a qualitative approach to analyze the meaning of signs related to patriarchal behaviors portrayed in the film. The objective of this research is to examine how patriarchal values are implemented in the film through the use of semiotic theory by Peirce. Additionally, it aims to explore the impact of patriarchy on the roles of women within the family. The results of this study reveal the presence of patriarchal subordination and marginalization in the dialogues, expressions, and actions between husbands and wives, fathers and daughters, as well as between sons and daughters.

Keywords: representation, patriarchy, Ngeri-Ngeri Sedap

Abstrak

Abstrak: Budaya patriarki masih sering ditemukan di era perkembangan zaman meskipun perjuangan feminisme terus berkembang. Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan karya yang menonjolkan representasi budaya patriarki. Tokoh Pak Domu dalam film ini memiliki kekuasaan tertinggi dibandingkan dengan istrinya, Mak Domu. Ia bebas mengatur urusan rumah tangga dan bahkan menghalangi impian anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan metode kualitatif untuk mengungkapkan makna tanda yang menggambarkan aksi patriarki dalam film tersebut. Analisis penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan nilai patriarki dalam film menggunakan teori

semiotika Charles Sanders Peirce serta mengetahui pengaruhnya terhadap peran wanita dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk patriarki subordinasi dan marginalisasi yang terlihat melalui dialog, ekspresi, dan tindakan antara suami dan istri, bapak dan anak perempuan, serta antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Kata Kunci: representasi, patriarki, Ngeri-Ngeri Sedap

Pendahuluan

Industri perfilman Indonesia menunjukkan kemajuan pesat setelah sebelumnya mengalami keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari jumlah penonton yang mencapai jutaan pada beberapa film lokal. Chand Parwez, Ketua Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI), menyebutkan bahwa film Indonesia berhasil menarik 61 persen penonton, melampaui film luar negeri yang hanya memperoleh 39 persen (Yanuar, 2022). Prestasi ini didukung oleh hadirnya film-film Indonesia yang tidak hanya mengusung hiburan dengan konflik ringan, tetapi juga menyisipkan isu-isu sosial yang memberikan nilai tambah bagi film tersebut.

Sejalan dengan fungsi film sebagai representasi realitas sosial yang disampaikan melalui media audio-visual kepada penonton (Giovani, 2020), cerita yang berlatar kehidupan sosial masyarakat mampu menarik perhatian lebih. Film dengan tema seperti ini memberikan daya tarik tersendiri karena penonton dapat merasa terhubung dengan isu atau konflik yang diangkat, sehingga memperkuat daya tarik karya tersebut.

Bene Dion Rajagukguk berhasil mencatatkan namanya sebagai salah satu sutradara ternama melalui film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film ini sukses meraih Piala Maya dalam kategori Penyutradara Terpilih, dengan menampilkan isu kebudayaan yang kompleks. Isu-isu yang diangkat mencakup gender, patriarki, kelas sosial, identitas, hingga relasi kuasa, yang tergambarkan melalui karakter-karakternya. Dominasi kekuasaan laki-laki dibanding perempuan dalam peran para tokoh mencerminkan adanya praktik patriarki yang kuat.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Israpil (2017) yang menyatakan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam institusi sosial. Selanjutnya, Mies dalam Omara juga menguraikan bahwa budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi nilai yang lebih tinggi

daripada perempuan, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat (Apriliandra & H., 2021).

Budaya patriarki telah berkembang dan dikenal sejak zaman dahulu, meskipun keberadaannya sering mendapat penolakan dari gerakan feminisme. Namun, budaya ini tetap mengakar kuat dalam masyarakat (Sakina, 2017). Patriarki tidak hanya memengaruhi struktur sosial yang lebih luas, tetapi juga berdampak signifikan pada unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga memegang peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang, secara tidak langsung, mengandung nilai-nilai patriarki (Prasetya, 2022).

Pola pikir dan tindakan yang terpengaruh oleh patriarki ini kemudian diterapkan secara meluas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam produk-produk kreatif. Salah satu contohnya terlihat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang secara jelas merepresentasikan nilai-nilai patriarki dalam narasinya.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengambil latar di Sumatera Utara, tepatnya di sekitar wilayah Danau Toba, sehingga isu sosial dan kebudayaan yang diangkat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Suku Batak. Cerita dalam film ini menggambarkan konflik sosial yang terjadi di dalam keluarga. Tiga anak laki-laki dalam keluarga tersebut merantau ke Jawa untuk bekerja, sementara anak perempuan mereka tetap tinggal di kampung sebagai pegawai negeri. Ketika ketiga anak laki-laki itu enggan pulang ke kampung, sang ayah melakukan berbagai cara untuk memaksa mereka kembali, termasuk melibatkan istrinya, yang tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, anak perempuan keluarga tersebut juga mengalami tekanan dari ayah dan saudara laki-lakinya, yang membuatnya tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Situasi ini mencerminkan ketidakadilan gender di dalam keluarga, yang memperlihatkan praktik patriarki. Budaya patriarki ini diketahui menjadi bagian yang kuat dalam kehidupan masyarakat Suku Batak (Gultom, 2019).

Representasi budaya patriarki yang paling mencolok dalam film ini terlihat dari konflik antara anggota keluarga. Karakter ayah, Pak Domu, ditampilkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan dominan dibandingkan anggota keluarga lainnya. Dalam budaya Batak, laki-laki, terutama seorang ayah,

dianggap sebagai pemegang otoritas tertinggi (Gultom, 2019). Hal ini membuatnya memiliki wewenang penuh dalam menentukan jalan hidup istri dan anak-anaknya, serta apa yang ia anggap terbaik bagi keluarga. Akibat dominasi tersebut, istri, Mak Domu, bersama anak-anaknya mulai berusaha menentang kondisi yang mereka alami, yang kemudian memicu konflik dalam keluarga. Konflik ini berakar pada praktik patriarki dan direpresentasikan melalui berbagai adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, atau tindakan, secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu yang bersifat alami (Ghassani & Nugroho, 2019). Metode ini digunakan untuk membantu peneliti memahami konsep representasi patriarki dalam budaya Suku Batak sebagaimana digambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri SSeda*. Selain itu, pendekatan deskriptif diterapkan karena data yang dikumpulkan diolah dan disajikan dalam bentuk narasi.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Pertama, sumber data primer berasal dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang dapat diakses melalui platform streaming Netflix dengan durasi 1 jam 53 menit. Kedua, sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, seperti buku, jurnal, dan situs media daring yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian ditemukan representasi berbagai bentuk patriarki dalam film **Ngeri-Ngeri Sedap**, seperti subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda (Noegroho, 2022). Subordinasi terjadi ketika laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, serta menganggap perempuan sebagai pihak yang lebih lemah dan tidak setara. Dalam marginalisasi, pendapat perempuan, khususnya sebagai istri, sering diabaikan dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, beban ganda menggambarkan posisi perempuan yang dianggap lebih mampu menangani

pekerjaan rumah tangga. Ketiga bentuk patriarki tersebut direpresentasikan melalui perilaku karakter Pak Domu, yang digambarkan memiliki kekuasaan tertinggi dalam keluarga.

Bentuk subordinasi terlihat dalam adegan G1 dan G2, di mana patriarki direpresentasikan melalui tindakan Pak Domu terhadap Mak Domu. Dalam adegan G1, ekspresi wajah Pak Domu menjadi tanda bahwa ia memerintahkan Mak Domu untuk membujuk anak-anak mereka yang sedang merantau agar mau pulang melalui telepon. Ketika Mak Domu menyarankan agar Pak Domu sendiri yang berbicara, ia menolak melakukannya. Sebaliknya, Pak Domu malah memaksa Mak Domu untuk mencari alasan, meskipun pada akhirnya Mak Domu sendiri yang harus memikirkan alasan tersebut.

Pada adegan G2, terlihat interaksi antara Pak Domu dan Mak Domu saat mereka menelepon anak-anak mereka. Dalam adegan ini, Mak Domu yang mulai kebingungan bagaimana cara membujuk anak-anaknya agar pulang, mencoba memberikan telepon kepada Pak Domu. Namun, Pak Domu menepis tangan Mak Domu dan menolak berbicara dengan anak-anaknya. Ia menyadari bahwa jika dirinya yang berbicara, anak-anaknya mungkin tidak akan menurut. Oleh karena itu, ia memilih memanfaatkan Mak Domu untuk meyakinkan ketiga anaknya agar pulang.

Raharjo (1995) menyatakan bahwa di Indonesia, pandangan bahwa perempuan harus patuh dan tunduk pada suami masih banyak dianut dan dipraktikkan dalam masyarakat (Hermawati, 2017). Akibatnya, perempuan sering kali kesulitan mendapatkan hak untuk menyampaikan pendapat atau melakukan sesuatu yang diinginkan. Hal ini juga terlihat dalam adegan pada kode G4, di mana dialog antara Pak Domu dan Mak Domu merepresentasikan bentuk patriarki subordinasi. Dalam adegan tersebut, Pak Domu merendahkan pendapat Mak Domu dan melarangnya pergi ke Jawa untuk menemui anak-anak mereka.

Pak Domu, yang khawatir terhadap anak-anaknya di tanah rantau dan frustrasi karena mereka enggan pulang, memanfaatkan Mak Domu untuk membujuk mereka. Ketika Mak Domu menawarkan diri untuk pergi ke Pulau Jawa dan menjemput anak-anak mereka, Pak Domu dengan tegas menolaknya.

Penolakannya bukan hanya karena rasa gengsi, tetapi juga dipengaruhi oleh amarahnya. Meskipun Mak Domu bersedia pergi, Pak Domu tetap melarangnya dan menuntut agar Mak Domu mematuhi perintahnya. Adegan ini menggambarkan bagaimana perempuan tidak diberi ruang untuk menyuarakan pendapat atau kebebasan dalam bertindak, menunjukkan keterbatasan mereka akibat dominasi patriarki.

Serupa dengan adegan sebelumnya, bentuk patriarki subordinasi juga terlihat dalam adegan G5 dan G6 melalui dialog serta tindakan tokoh-tokohnya yang kembali memperlihatkan pemikiran bahwa perempuan harus mematuhi perintah suami. Dalam adegan G5, Pak Domu memanipulasi Mak Domu agar mengikuti keinginannya. Ketulusan hati Mak Domu yang sangat ingin bertemu anak-anaknya membuatnya luluh terhadap usaha manipulatif Pak Domu. Akibatnya, meskipun awalnya Mak Domu menolak, pada akhirnya ia memilih untuk tunduk pada perintah suaminya.

Selanjutnya, di adegan G6, Pak Domu meminta Mak Domu berpura-pura bertengkar dengannya di balik pintu kamar. Pak Domu memberikan instruksi kepada Mak Domu untuk berteriak dengan nada tinggi sambil menggunakan gerakan tangan sebagai bagian dari sandiwara mereka. Namun, di adegan G7, Mak Domu akhirnya melawan dominasi Pak Domu. Ia mengungkapkan semua perasaan yang selama ini ia pendam sebagai seorang istri yang selalu dipaksa mengikuti kemauan suami.

Ketidakadilan yang dirasakan oleh Mak Domu, yang berasal dari pemikiran Pak Domu bahwa laki-laki memiliki hak penuh untuk menentukan kehidupan dalam rumah tangga, mendorongnya untuk melawan demi mencapai kesetaraan. Adegan ini menggambarkan upaya Mak Domu untuk mengubah dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dalam keluarga mereka.

Perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender juga dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Kejora dalam novel **Geni Jora** karya Abidah El Khalieqy, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Ghassani dan Nugroho (2019). Penelitian tersebut memaparkan bahwa salah satu bentuk perlawanan feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender adalah melawan orang lain (**against people**). Selain itu, terdapat dua bentuk perlawanan lainnya, yaitu mendekati

orang lain (*moving forward people*) dan menjauhi orang lain (*moving away from people*), yang juga dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Di sisi lain, implementasi patriarki dalam bentuk marginalisasi juga terlihat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Hal ini dapat dilihat pada adegan S3 dalam tabel, di mana Mak Domu tampak marah kepada Pak Domu karena tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dalam sebuah keluarga, seharusnya ada keseimbangan antara semua anggotanya (Silvanari, 2021). Peran suami dan istri harus dianggap setara, termasuk dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan keluarga. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada kesepakatan bersama dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga (Silvanari, 2021).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya merepresentasikan bentuk patriarki yang terjadi antara suami dan istri, tetapi juga menyoroti subordinasi yang dialami anak perempuan dalam hubungannya dengan bapak serta saudara laki-lakinya. Dalam adegan G8, Sarma, anak perempuan dalam keluarga tersebut, merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan kehendak bapaknya. Akibatnya, ia harus tunduk pada segala perintah yang diberikan oleh bapaknya.

Pak Domu, sebagai kepala keluarga, merasa memiliki hak penuh atas keluarganya, yang membuatnya bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan perasaan atau mendengarkan pendapat anak-anaknya. Dalam sistem keluarga, sosok bapak sering dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan. Meskipun tujuannya adalah memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, cara pengambilan keputusan yang sepihak ini sering dirasakan oleh anak-anak sebagai bentuk tekanan. Hal ini membatasi kebebasan mereka karena keputusan tersebut tidak mempertimbangkan keinginan atau kebutuhan mereka yang sebenarnya (Silvanari, 2021).

Bentuk patriarki antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga memperlihatkan ketidaksetaraan hak perempuan dalam keluarga. Karakter Sarma digambarkan sebagai seorang anak yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di kecamatan tempat tinggalnya. Namun, dalam salah satu dialog, Sarma mengungkapkan kepada tiga saudara laki-lakinya bahwa ia sebenarnya diterima di sebuah sekolah memasak di Bali. Sayangnya, ia dilarang

oleh Pak Domu untuk melanjutkan pendidikannya dengan alasan bahwa ketiga kakaknya telah merantau, sehingga ia harus tinggal di kampung untuk menjaga bapak dan ibunya.

Hal ini membuat Sarma merasa tidak memiliki kesempatan untuk mengejar impiannya, berbeda dengan ketiga saudara laki-lakinya yang memiliki kebebasan untuk melawan keputusan bapaknya dan tetap merantau untuk meraih apa yang mereka inginkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai tanda yang merepresentasikan unsur patriarki yang dilakukan oleh tokoh bapak terhadap istri dan anak-anaknya dalam film **Ngeri-Ngeri Sedap**. Analisis film ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup elemen **sign** (tanda), **object** (objek), dan **interpretant** (pemaknaan). Representasi patriarki tersebut terlihat melalui unsur verbal dan non-verbal, seperti tindakan, ucapan, penampilan, ekspresi wajah, dan lain-lain. Unsur-unsur ini direpresentasikan melalui berbagai tanda dan objek yang mencerminkan unsur patriarki yang diperankan oleh Pak Domu.

Setidaknya terdapat delapan adegan yang menggambarkan dua dari tiga bentuk patriarki, yaitu subordinasi dan marginalisasi. Praktik patriarki tersebut terlihat dalam beberapa tindakan, seperti keputusan sepihak yang diambil oleh Pak Domu tanpa melibatkan Mak Domu, penolakan terhadap keinginan Mak Domu yang disertai paksaan agar ia menuruti kehendaknya, pemaksaan kehendak Pak Domu terhadap Mak Domu, serta perlakuan terhadap anak perempuan yang harus selalu mematuhi perintah bapaknya dan mengorbankan perasaannya demi saudara laki-lakinya.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap tanda dalam karya sastra, termasuk film, sering kali memiliki makna tertentu yang dapat dikaji untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika untuk

mengidentifikasi bentuk-bentuk patriarki yang direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Referensi

Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (Analisis resepsi film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.

Giovani, G. (2020). Representasi "Nazar" dalam film *Insyallah Sah* karya Benni Setiawan. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 5(2), 227-238. Retrieved from

<http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPOSI/article/viewFile/534/1782>

Gultom, S. D. (2019). Resistensi janda Batak terhadap dominasi sistem patriarki budaya Batak di Surabaya. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/80339>

Hamzah, A. A. (2019). Makna puisi Wiji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2(1), 15-31

Hermawati, T. (2017). Budaya Jawa dan kesetaraan gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24.

Hmelo-Silver, C., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *The Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*, 1, 21-39.

Israpil. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (Sejarah dan perkembangannya). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(2), 141-150.

Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi emosional Joker sebagai korban kekerasan dalam film *Joker* 2019 (Analisis semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.25139/sch.v3i1.4475>

Meutia, T., & Hidayati, N. (2023). Javanese woman in novel *Aroma Karsa* by Dee Lestari. *Literasi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Humaniora*, 36-45.

Noegroho, D. (2022). Bentuk budaya patriarki dalam rumah tangga. *Suara Surabaya*. Retrieved from

<https://www.suarasurabaya.net/info-grafis/2022/bentuk-budaya-patriarki-dalam-rumah-tangga/>

Noth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.

Noth, W. (2006). *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Nurrachman, D. (2017). Teks sastra dalam perspektif semiotika pragmatis Charles Sanders Peirce. *Jurnal al-Tsaqafa*, 14(1), 87-94.

Prasetya, R. A. (2022). Meretas budaya patriarki Madura: Eksplorasi pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan desa (Studi fenomenologi di pasar).